

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN LEVERAGE TERHADAP EXPECTED EARNINGS DENGAN MANAJEMEN LABA SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

Ali Akbar

Universitas Negeri Mataram

Aliakbar.fe2012@gmail.com

Abstract

The objective of this study is to examine the influence of company size and leverage on expected earnings with earnings management as intervening variable. The population in this study is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period of 2012-2015. 59 companies were obtained as the sample of this study determined based on purposive sampling method, so that the numbers of observation obtained in this study were as many as 236 units of observation for four years observation period. Based on path analysis, the results showed that company size and leverage have significant influence to earnings management. The results also showed that company size, leverage and earnings management have significant influence on expected earnings. However, the relationship between company size and expected earnings is not proven to be mediated by earnings management as an intervening variable. Likewise, leverage and expected earnings relationship is also not proven to be mediated by earnings management as intervening variables.

Keywords: *company size, leverage, expected earnings, earnings management*

PENDAHULUAN

Pengembangan perusahaan terus dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam rangka menghadapi persaingan bisnis yang semakin ketat dan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, agar perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lain maka setiap perusahaan berlomba-lomba untuk meningkatkan laba agar menghasilkan laporan keuangan yang baik dan berkualitas yang dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya, karena laba dapat menggambarkan baik buruknya performa suatu perusahaan yang nantinya akan berdampak pada nilai pasar perusahaan di pasar dan juga mempengaruhi minat investor untuk menanam atau menarik investasinya dari perusahaan (Valentine, 2012). Laba suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan tersebut, laporan keuangan sering digunakan investor untuk pengambilan keputusan sebelum menanamkan modalnya.

Laba merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung didalam laporan keuangan yang sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal (Utari dan Sari, 2016). *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC)* nomor 1 menyatakan bahwa informasi pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan informasi laba membantu pemilik atau pihak lain yang berkepentingan dalam menaksir “*earning*

power” suatu perusahaan dimasa yang akan datang. Para investor melakukan kegiatan investasinya berdasarkan pada besarnya laba yang diharapkan (*Expected earnings*), dan investor tentu mempunyai harapan akan memperoleh keuntungan (laba) atas investasinya, tingkat kinerja perusahaan merupakan faktor yang dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada suatu perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik akan menjadi daya tarik tersendiri bagi investor dalam memilih perusahaan yang tepat untuk berinvestasi. Jika tingkat kinerja perusahaan stabil atau selalu meningkat maka harapan tingkat keuntungan yang akan diperoleh pun akan meningkat pula. Oleh karena itu. Investor perlu menganalisis dan membuats suatu prediksi mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi tingkat perolehan laba perusahaan di masa yang akan datang (Kusyono, 2010).

Expected earnings adalah perkiraan dan harapan laba yang ingin dicapai perusahaan di masa yang akan datang. *Expected earnings* digunakan untuk mengungkapkan informasi yang perlu untuk menarik investor. Perusahaan dapat mencantumkan perkiraan laba yang menjadi targetnya pada laporan keuangan tahunan. Dan prediksi atas laba perusahaan diambil dari lembaran prospektus yang biasanya dikeluarkan perusahaan pada waktu akan *go public* (Djaddang, 2006).

Agency theory memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan diri sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat (Jensen dan meckling 1976). Dengan semakin berkembangnya perusahaan, artinya ukuran perusahaan semakin besar, maka *principal* akan menuntut keuntungan yang lebih tinggi pula. Dengan demikian semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula ekspektasi atas laba yang akan dicapai perusahaan.

Ukuran perusahaan yang besar dapat mengindikasikan bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa datang. Perusahaan dengan *total asset* lebih besar juga memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan yang lebih besar pula. Selain itu, perusahaan dengan *total asset* besar tentunya akan memiliki aliran arus kas yang lebih positif dibandingkan perusahaan dengan *total asset* yang kecil. Dengan demikian, ukuran perusahaan dapat mempengaruhi besarnya ekspektasi laba perusahaan di masa depan (Daniati dan Suhairi, 2006).

Penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap *expected earnings* sebelumnya pernah dilakukan oleh Yunitasari (2011), Rahman (2013), dan Sari (2011). Ketiga penelitian itu menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu menurut Sari (2011) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan ekspektasi laba masa depan. Sedangkan menurut Rahman (2013) dan Yunitasari (2011) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ekspektasi laba masa depan. Hal ini jika ukuran perusahaan itu besar maka harapan laba yang diinginkan di masa yang akan datang (*Expected earnings*) itu akan tinggi karena perusahaan besar selalu menciptakan suatu keadaan yang dapat memberikan kesan kepada masyarakat bahwa kinerja perusahaan itu baik atau sehat.

Perusahaan yang berukuran besar memiliki kecenderungan melakukan tindakan manajemen labanya lebih besar dibanding perusahaan yang ukurannya

lebih kecil. Apabila ukuran perusahaan besar, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut melakukan tindakan manajemen laba. Hal ini karena perusahaan yang besar cenderung ingin selalu terlihat baik kondisi keuangannya di mata publik, maka manajer membuat laporan keuangan sedemikian rupa sehingga para investor tertarik untuk berinvestasi (Murbaranti, 2009).

Leverage merupakan salah satu pengukuran yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang (Copeland, 1989). Dilihat dari sudut pandang teori *signaling*, struktur modal dengan tingkat *leverage* yang tinggi digunakan sebagai sinyal untuk membedakan perusahaan yang baik dan yang buruk. Hanya perusahaan yang sehat dan kuat yang dapat berhutang dan menanggung risikonya. Penggunaan utang merupakan sinyal yang bagus yang dimaksudkan untuk disampaikan kepada investor. Asumsinya adalah karena manajer cukup yakin dengan prospek perusahaan di masa mendatang sehingga berani menggunakan utang (Mai, 2013). Dengan demikian, penggunaan *leverage* merupakan tanda atau sinyal positif. Sinyal akan prospek perusahaan tersebut akan meningkatkan minat investor untuk menanamkan modal pada perusahaan dengan harapan *earnings* perusahaan akan meningkat di masa datang.

Penelitian yang dilakukan oleh Djadang (2006), mengenai pengaruh *leverage* terhadap *expected earnings* menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *expected earnings*. Hehanussa (2014) melakukan penelitian tentang *leverage* terhadap ekspektasi laba masa depan menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh terhadap ekspektasi laba masa depan. Sedangkan penelitian Marlita (2014) menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian sebelumnya bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *leverage* dengan ekspektasi laba masa depan perusahaan.

Tingkat *leverage* perusahaan yang tinggi akan memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba (Welvin dan Herawati, 2010). Semakin tinggi tingkat rasio *leverage* perusahaan menggambarkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam menghadapi perjanjian hutang. Investor beranggapan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat rasio *leverage* yang tinggi memiliki risiko yang tinggi pula. Keterkaitan antara tingkat *leverage* dengan manajemen laba terletak ketika tingginya tingkat rasio *leverage* akan menjadi pemicu perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba agar dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi perjanjian hutang yang ada.

Perkiraan atas harapan laba masa depan perusahaan sangat berguna bagi investor, karena pengungkapan yang dilakukan perusahaan mengenai prediksi labanya sebenarnya dapat dijadikan sebagai suatu sinyal yang baik bagi para pihak investor, dan tentunya dapat meningkatkan penilaian dan menambah kepercayaan investor atas perusahaan tersebut. Hal ini akan memberikan dampak baik pula bagi perusahaan itu sendiri, karena dengan mengungkapkan prediksi labanya, maka akan dipandang bahwa manajemen yakin akan prospek perusahaan di masa depan. Namun tidak semua perusahaan di Indonesia mengungkapkan prediksi labanya karena tidak ada ketentuan khusus dari otoritas pasar modal (Kusyono, 2010).

Pihak manajemen perusahaan sangat menyadari peranan informasi laba dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, pihak manajemen cenderung

memberikan kebijakan dalam penyusunan laporan keuangan untuk mencapai tujuan tertentu yang biasanya bersifat jangka pendek (Kusuma dan Sari, 2003). Pilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan manajemen untuk tujuan spesifik itulah yang disebut dengan manajemen laba. Hal ini dilakukan untuk mengatasi masalah yang timbul antara pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan (Sugiarto, 2003).

Nouri dan Parker menyatakan bahwa hasil penelitian-penelitian terdahulu yang tidak konsisten mengarahkan penelitian-penelitian berikutnya untuk menggunakan variabel *intervening* (Rohman dan Ferdiani, 2012). Untuk mengatasi ketidak konsistenan hasil penelitian-penelitian sebelumnya diperlukan pendekatan kontijensi. Pendekatan kontijensi adalah metode yang digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen (Supriono, 2004). Pada dasarnya pendekatan kontijensi menduga hubungan antara variabel ukuran perusahaan dan *leverage* dengan *expected earnings* masih dipengaruhi faktor lain seperti manajemen laba. Melalui pendekatan kontijensi, variabel lain dimasukkan ke dalam penelitian. Variabel lain tersebut mungkin mempengaruhi hubungan antara ukuran perusahaan dan *leverage* dengan *expected earnings*.

Penelitian ini mencoba mengkaji hubungan antara ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap *expected earnings* dengan menggunakan variabel *intervening* yaitu manajemen laba. Penggunaan variabel *intervening* ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan diantara ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap *expected earnings*. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahman (2013), dimana penelitian sebelumnya mengkaji pengaruh ukuran perusahaan terhadap *expected earnings* dengan manajemen laba sebagai variabel *intervening*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu menambahkan variabel *leverage* sebagai variabel independen.

Interpretasi Hasil Penelitian

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Expected Earnings*

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *expected earnings*. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *expected earnings*. Dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima.

Agency theory memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan diri sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat (Jensen dan Meckling, 1976). Dengan semakin berkembangnya perusahaan, artinya ukuran perusahaan semakin besar, maka *principal* akan menuntut keuntungan yang lebih tinggi pula. Dengan demikian semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula ekspektasi atas laba yang akan dicapai perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya oleh

Rahman (2013) dan Yunitasari (2011) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *expected earnings*. Namun tidak sejalan dengan hasil penelitian Sari (2011) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ekspektasi laba masa depan.

Perusahaan besar memiliki kesempatan mendapatkan dana lebih banyak dari investor dibanding perusahaan kecil. Dengan dana yang besar maka perusahaan tentu mengharapkan memperoleh keuntungan yang besar pula. Jumlah dana yang besar memungkinkan perusahaan memiliki posisi tawar yang tinggi dengan pihak investor dan mampu memberikan jaminan keuntungan sehingga menjadikan tingginya *expected earnings*.

Perusahaan besar juga memiliki kelebihan dalam skala biaya dan return. Bahwa pengaruh dari skala dalam biaya dan return membuat perusahaan besar dapat memperoleh lebih banyak laba. Dari pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa keunggulan skala biaya pada perusahaan besar menjadikan rasio antara keuntungan lebih besar dibanding dengan biaya (Sawir, 2005). Jadi semakin besar ukuran perusahaan makapersentase biaya semakin kecil sehingga harapan untuk mendapatkan keuntungan menjadi lebih besar.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Azlina (2010) dan Murbaranti (2009) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Motivasi manajemen laba meliputi rencana bonus, *debt covenant*, dan biaya politik. Ada juga yang mengkategorikan pembayaran pajak sebagai proksi biaya politik. Semakin besar ukuran perusahaan akan semakin tinggi praktik manajemen laba yang dilakukan, dikarenakan semakin besar pula pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Manajer cenderung selalu berusaha untuk meminimalisir kewajiban-kewajiban termasuk kewajiban pajak (Sulistyanto, 2008).

Perusahaan yang berukuran besar memiliki kecenderungan melakukan tindakan manajemen labanya lebih besar dibanding perusahaan yang ukurannya lebih kecil. Hal ini terlihat dari data deskriptif yang diperoleh, rata-rata dari total asset perusahaan adalah perusahaan yang berukuran besar. Apabila ukuran perusahaan besar, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut melakukan tindakan manajemen laba. Perusahaan yang berukuran besar akan menanggung biaya politik yang besar karena itu perusahaan yang besar memiliki motivasi untuk melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba guna menurunkan biaya politiknya. Teori ini juga didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar juga kesempatan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba yang

dilakukan (Halim dan Tobing, 2005).

Namun demikian hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007) dan Rahman (2013) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba.

Pengaruh *Leverage* terhadap *Expected Earnings*

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap *expected earnings*. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *expected earnings*. Dengan demikian hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Djaddang (2006) dan Hahanussa (2014) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *expected earnings*. Dilihat dari sudut pandang teori *signaling*, struktur modal dengan tingkat *leverage* yang tinggi digunakan sebagai sinyal untuk membedakan perusahaan yang baik dan yang buruk. Peningkatan hutang merupakan sinyal yang bagus yang dimaksudkan untuk disampaikan kepada investor. Peningkatan hutang dapat diartikan pihak luar tentang kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya di masa yang akan datang, sehingga penambahan hutang akan memberikan sinyal positif. Ini karena perusahaan yang meningkatkan hutang dapat dipandang sebagai perusahaan yang yakin dengan prospek perusahaandi masa yang akan datang.

Leverage merupakan perhitungan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya (Copeland dan Weston, 1989). Sering kali perusahaan, dalam rangka mendapatkan sesuatu hal yang mendukung kegiatan operasional perusahaan, harus berhutang kepada pihak lain seperti pemasok, bank dan lain-lain. Pihak lain tersebut tidak akan memberikan hutang, bila perusahaan tidak mempunyai modal yang cukup supaya hutang yang diterimanya dapat dibayarkan. Jikapihak lain tidak mempercayai perusahaan maka bantuan modal yang berasal dari pinjaman tidak diperoleh perusahaan sehingga kemungkinan kegiatan operasional akan terganggu. Pengaruh dari kondisi ini akan terlihat pada ekspektasi pendapatan perusahaan (*expected earnings*).

Namun demikian hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2011) dan Marlita (2014). Mereka menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *leverage* dengan ekpektasi labamasa depan.

Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. berdasarkan hasilpengujian hipotesis dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak. Hal ini

berarti bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. dengan demikian hipotesis keempat dalam penelitian ini diterima.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Welvin dan Arleen (2010) dan Halim, dkk (2005) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Perusahaan yang mempunyai *leverage* tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktivasnya akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba sehingga perusahaan yang *leveragenya* tinggi cenderung mengatur laba yang dilaporkan dengan menaikkan atau menurunkan laba periode masa datang ke periode saat ini.

Dalam teori keagenan, agen biasanya dianggap sebagai pihak yang ingin memaksimalkan dirinya tetapi ia tetap selalu berusaha memenuhi kontrak. Dalam hal kontrak utang, perusahaan merupakan agen dan kreditur sebagai prinsipal. Dengan begitu, perusahaan sebagai agen berkeinginan memaksimalkan dirinya tetapi ia tetap selalu berusaha memenuhi kontrak. Semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian utang yang berbasis akuntansi, lebih memungkinkan manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laba yang dilaporkan dari periode masa datang ke periode saat ini (Sulistiyanto, 2008).

Hasil penelitian Rahman dkk (2014) juga menemukan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi diduga melakukan *earnings management* karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang tepat pada waktunya. Namun demikian hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Antonia (2008) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak signifikan mempengaruhi manajemen laba.

Pengaruh Manajemen Laba terhadap *Expected Earnings*

Hipotesis kelima yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa manajemen laba memiliki pengaruh positif terhadap *expected earnings*. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap *expected earnings*. Dengan demikian hipotesis kelima dalam penelitian ini diterima.

Dengan basis akrual menyediakan banyak keleluasaan bagi manajer dalam hal pengakuan pendapatan dan beban. Pemilihan kebijakan manajemen dalam pemilihan metode akuntansi memiliki pengaruh terhadap *expected earnings*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Rahman (2013). Penelitian yang dilakukan oleh Kusyono (2010) juga memperoleh kesimpulan yang sama bahwa manajemen laba mempunyai pengaruh terhadap *expected earnings* saham syariah di *Jakarta Islamic indeks (JII)*.

Manajemen laba bertujuan untuk memberikan sinyal positif kepada pasar tentang perusahaan. Sinyal positif tersebut diwujudkan dalam laporan kinerja perusahaan. Dalam usaha untuk memperoleh kepercayaan pihak eksternal, manajemen perusahaan tentu berupaya untuk memberikan laporan yang bisa memberikan pengaruh positif terhadap pandangan pihak luar terutama

calon investor. Berkaitan dengan hal ini Sugiri (1998) dalam Widyaningdyah (2001) memberikan definisi manajemen laba sebagai tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan.

Informasi keuangan perusahaan agar dapat meningkatkan kepercayaan pihak eksternal menuntut manipulasi dari manajer tentang keuntungan perusahaan. Jadi manajer perusahaan berusaha memberikan laporan keuntungan perusahaan sehingga bisa meningkatkan kepercayaan pihak eksternal bahwa perusahaan akan memperoleh laba yang besar di masa depan.

Namun demikian hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Djaddang (2006) serta Hehanussa (2014), yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *discretionary accrual* dengan ekspektasi kinerja masa depan.

Pengaruh Manajemen Laba sebagai Variabel *Intervening* antara Ukuran Perusahaan terhadap *Expected Earnings*

Hipotesis keenam yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa manajemen laba merupakan variabel *intervening* antara ukuran perusahaan terhadap *expected earnings*. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat diambil kesimpulan bahwa variabel manajemen laba bukan merupakan variabel *intervening* antara ukuran perusahaan terhadap *expected earnings*. Dengandemikian hipotesis keenam dalam penelitian ini ditolak.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Rahman (2013) yang menyatakan bahwa manajemen laba bukan merupakan variabel *intervening* antara ukuran perusahaan terhadap *expected earnings*. Hasil penelitian ini memberikan kesimpulan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba dan *expected earnings*.

Meskipun manajemen laba dapat memberikan pengaruh terhadap *expected earnings* secara langsung namun manajemen laba tidak dapat membuktikan keberadaannya sebagai variabel perantara (*intervening*) antara ukuran perusahaan terhadap *expected earnings*.

Pengaruh manajemen Laba sebagai Variabel *Intervening* antara *Leverage* terhadap *Expected Earnings*

Hipotesis ketujuh yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa manajemen laba merupakan variabel *intervening* antara *leverage* terhadap *expected earnings*. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat diambil kesimpulan bahwa variabel manajemen laba bukan merupakan variabel *intervening* antara *leverage* terhadap *expected earnings*. Dengan demikian hipotesis ketujuh dalam penelitian ini ditolak.

Hasil penelitian ini memberikan kesimpulan *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba dan *expected earnings*. Meskipun manajemen laba berpengaruh secara langsung terhadap *expected earnings* namun manajemen laba tidak dapat memberikan keberadaannya sebagai variabel perantara (*intervening*).

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan *Leverage* terhadap *Expected Earnings* dengan Manajemen Laba sebagai Variabel *Intervening* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012 — 2015. Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Variabel ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel *expected earnings*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Yunitasari (2011), dan Rahman (2013) namun, tidak sesuai dengan penelitian Sari (2011).
2. Variabel Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel manajemen laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Halim dkk (2005), Murbaranti (2009), dan Azlina (2010) namun, tidak sesuai dengan penelitian Nasution dan Setiawan (2007) serta Rahman (2013).
3. Variabel *leverage* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel *expected earnings*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Djaddang (2006) dan Hehanussa (2014) namun, tidak sesuai dengan penelitian Sari (2011) serta Marlita (2014).
4. Variabel *leverage* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel manajemen laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Halim, dkk (2005), Welvin dan Arleen (2010) dan Rahman, dkk (2014) namun, tidak sesuai dengan penelitian Antonia (2008).
5. Variabel manajemen laba berpengaruh terhadap variabel *expected earnings*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Kusyono (2006) serta Rahman (2013) namun, tidak sesuai dengan penelitian Djaddang (2006) serta Hahanussa (2014).
6. Berdasarkan hasil perhitungan pengaruh tidak langsung yang di uji menggunakan uji sobel dan bootstrapping, pada pengujian pengaruh manajemen laba dalam memediasi ukuran perusahaan dengan *expected earnings* dapat disimpulkan bahwa manajemen laba bukan merupakan variabel *intervening* antara ukuran perusahaan terhadap *expected earnings*.
7. Berdasarkan hasil perhitungan pengaruh tidak langsung yang di uji menggunakan uji sobel dan bootstrapping, pada pengujian pengaruh manajemen laba dalam memediasi *leverage* dengan *expected earnings* dapat disimpulkan bahwa manajemen laba bukan merupakan variabel *intervening* antara *leverage* terhadap *expected earnings*.

Referensi

- Copeland, E. Thomas dan Weston, F. J. 1989. *Manajemen Keuangan*. Penerbit Erlangga Jakarta.
- Djaddang, Syahril. 2006. Analisis Hubungan Perataan Laba (Income Smoothing) dengan Ekspektasi Laba Masa Depan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Buletin Penelitian Universitas Marcubwana*.
- Halim, J, Meiden, C dan Tobing, R. L. 2005. Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ-45. *Simposium Nasional Akuntansi 8. Solo*.
- Jensen, M.C. dan Meckling, W.H. 1976. *Theory of the firm: managerial behavior, agency cost and ownership structure*. *Journal of Financial Economics* 3: 305-360.
- Kusuma, Hadri dan Sari, Wigiya A. U. (2003). Manajemen Laba oleh Perusahaan Pengakuisisi Sebelum Merger dan Akuisisi di Indonesia. *Jurnal Akuntansidan Auditing Indonesia Volume 7, No.1, Juni 2003, p. 21-36*.
- Kusyono. 2010. *Pengaruh kinerja Perusahaan dan income smoothing terhadap Ekspektasi Laba Masa Depan Perusahaan yang Masuk di Jakarta Islamic Index Tahun 2005-2008*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Mai, U. Muhammad. 2013. Keputusan Struktur Modal, Tingkat Produktivitas dan Profitabilitas, Serta Nilai Perusahaan (Kajian Atas Perspektif Teori DasarStruktu Modal). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Vol.12, No.1, 19-32*.
- Murbaranti, R. 2009. *Pengaruh Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, Leverage Dan Ukuran Perusahaan (Size) Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2005-2007*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang :Fakultas Ekonomi.
- Rahman, Abdur. 2013. *Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap ExpectedEarnings Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening*. Skripsi. Universitas Jember.
- Rohman, Abdul dan Ferdiani, D. 2012. Pengaruh Patisipasi Anggaran Terhadap Kinerja Manajerial Pegawai Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Tengah: Komitmen Organisasi dan Presepsi Inovasi Sebagai Variabel Intervening. *Diponegoro journal of accounting vol.1, No.1*.
- Sari, Novita. 2011. *Analisis Pengaruh Perataan Laba (Income Smoothing), Net Earnings, Leverage, Dan Total Asset Terhadap Ekspektasi Laba Masa Depan Perusahaan Food And Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Abstrak. Universitas Esa Unggul.

- Sawir, Agnes. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sugiarto, Sopa. 2003. Perataan Laba dalam Mengantisipasi Laba Masa Depan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VI. 16-17 Oktober. Surabaya*.
- Sulistiyanto, Sri. 2008. *Manajemen Laba (Teori dan Model Empiris)*. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- Supriyono, R.A. 2004. Pengaruh Variabel Intervening Kecukupan Anggaran dan Komitmen Organisasi Terhadap Hubungan Antara Partisipasi Anggaran dan Kinerja Manajer di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia. Vol.19, No. 3*.
- Utari, A. L. Ni Putu dan Sari, R. M. M. 2016. Pengaruh Asimetri Informasi, Leverage, Kepemilikan Institusional pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol.15 No.3*.
- Valentine. 2012. *Analisis Pengaruh Perataan Laba (Income smoothing), Debt Ratio, Total Assets Terhadap Ekspektasi Laba Masa Depan*. Skripsi Universitas Esa Unggul: Jakarta.
- Welvin, I. Guna dan Arleen Herawati. 2010. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit, dan Faktor lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol.12, No.1, Hal. 53-6*

